

**PEMAHAMAN SISWA TERHADAP PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI
HAJAR DEWANTARA DI SMA TAMAN MADYA SE-KOTA
YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Ali Surya Tomy
NIM 10110241004

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JURUSAN FILSAFAT DAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2014**

PENGESAHAN

Artikel jurnal skripsi yang berjudul "PEMAHAMAN SISWA TERHADAP PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DI SMA TAMAN MADYA se-KOTA YOGYAKARTA" disusun oleh Ali Surya Tomy, NIM 10110241004 ini telah disetujui oleh pembimbing.

Yogyakarta, 20 Oktober 2014

Pembimbing I,

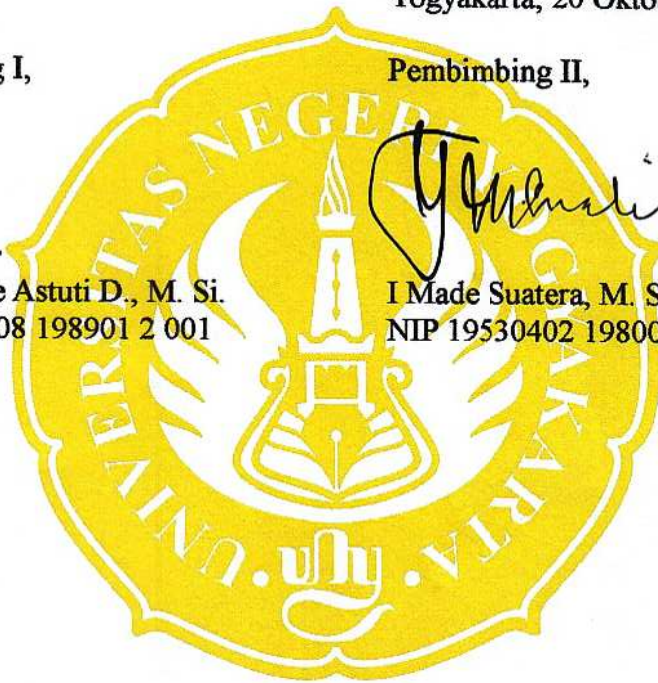
Pembimbing II,



Dr. Siti Irene Astuti D., M. Si.
NIP 19610908 198901 2 001



I Made Suatara, M. Si.
NIP 19530402 198003 1 002



PEMAHAMAN SISWA TERHADAP PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DI SMA TAMAN MADYA SE-KOTA YOGYAKARTA

STUDENT'S UNDERSTANDING ON EDUCATIONAL THOUGHT OF KI HAJAR DEWANTARA IN TAMAN MADYA HIGHSCHOOL OF YOGYAKARTA

Oleh: Ali Surya Tomy, Universitas Negeri Yogyakarta, P. Griya Kencana 1-T no.24, Driyorejo, Gresik.

astommm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman siswa terhadap pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya se-Kota Yogyakarta yang terkait dengan profil Ki Hajar dan Taman Siswa, tri pusat pendidikan, teori trikon, sistem among, dan trilogi kepemimpinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas X dan XI dengan jumlah 101 responden. Objek penelitian ini adalah pemahaman siswa terhadap pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. Instrumen penelitian menggunakan tes. Uji coba instrumen menggunakan uji validasi dan uji reliabilitas. Analisis data menggunakan kategori skor komponen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya se-kota Yogyakarta berada pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 69,31%. Dari 101 siswa, sebanyak 70 siswa (69,31%) memiliki tingkat pemahaman tinggi, 30 siswa (29,70%) memiliki tingkat pemahaman sedang dan 1 siswa (0,99%) memiliki tingkat pemahaman rendah. Ada lima pokok bahasan yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman tersebut, yaitu (1) Pemahaman siswa terhadap profil Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa berada pada kategori sedang dengan nilai sebesar 68,32% responden (69 siswa). (2) Pemahaman siswa terhadap tripusat pendidikan berada pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 83,17% responden (84 siswa). (3) Pemahaman siswa terhadap teori trikon berada pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 59,41% responden (60 siswa). (4) Pemahaman siswa terhadap sistem among berada pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 88,12% (89 siswa), dan (5) Pemahaman siswa terhadap trilogi pendidikan berada pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 78,22% (79 siswa).

Kata kunci: pemahaman siswa, pendidikan, Ki Hajar Dewantara

Abstract

This study aimed to describe the level of students' understanding of educational thinking of Ki Hajar Dewantara in Taman Madya High School the city of Yogyakarta which is related to the profile of Ki Hajar and Taman Siswa, tri pusat education, theory Trikon, Among systems, and leadership trilogy. This study used a quantitative approach with descriptive methods. The subjects that the students of class X and XI by the number of 101 respondents. Object of this study regarding students' understanding of educational thought Ki Hajar Dewantara. Instrumen research study using test. The test instrument using test validation and reliability testing. Analysis of the data using the component score category. The results showed that the level of students' understanding of educational thinking of Ki Hajar Dewantara in Taman Madya Highschool throughout the city of Yogyakarta is in the high category with a value of 69.31% Of the 101 students, 70 students (69.31%) had a high level of understanding, 30 students (29.70%) had moderate and 1 level of understanding of students (0.99%) had a level low of understanding. There's five subjects were used to measure the level of understanding, namely (1) understanding students' profiles of Ki Hajar Dewantara and Taman Siswa in middle category with a value of 68.32% of respondents (69 students). (2) Understanding the tripusat education students at the high category with a value of 83.17% of respondents (84 students). (3) An understanding of the theory Trikon students at the high category with a value of 59.41% of respondents (60 students). (4) An understanding of the systems Among the students at the high category with a value of 88.12% (89 students), and (5) Understanding the trilogy education students at the high category with a value of 78.22% (79 students).

Keywords: Student's Understanding, educational, Ki Hajar Dewantara.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses untuk memberikan perubahan ke arah yang lebih baik. Drikarya (Dwi Siswoyo, dkk, 2008: 28) mengatakan bahwa pendidikan adalah fenomena yang fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia. Proses pendidikan hendaknya dapat memberikan kebebasan kepada setiap individu secara komprehensif dari berbagai ikatan seperti kekangan dan intimidasi dari orang lain.

Menurut M. J. Langeveld (Sutari Imam Barnadib, 2013: 17) pendidikan ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. Jadi, kalau sudah tidak lagi membutuhkan pertolongan atau bimbingan tidak perlu lagi dididik. Ki Hajar Dewantara (Dwi Siswoyo, dkk, 2008: 166) menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya-upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan jasmani anak-anak. Maksudnya adalah agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak, selaras dengan alamnya dan masyarakatnya.

Sistem pendidikan pada masa kolonial tidak demokratis karena bersifat elit, diskriminatif dan diorientasikan pada kepentingan pemerintah penjajah, maka sistem pendidikan yang sedang berkembang pada saat itu perlu dibina dan dikembangkan untuk menjangkau kepentingan rakyat secara lebih luas. Para tokoh perintis kemerdekaan pada waktu itu telah mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan rakyat

tradisional yang pada umumnya berorientasi keagamaan. Pada masa itu, muncul seorang tokoh muda yang bernama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat atau sering dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara, beliau bersama teman-temannya mencurahkan perhatiannya di bidang pendidikan sebagai alat perjuangan untuk meraih kemerdekaan.

Pada masa itu, Ki Hajar telah merancang sebuah metode atau sistem pendidikan yang sangat sesuai dengan kondisi atau keadaan negara. Metode pendidikan yang telah dirancang oleh beliau tersebut diberi nama "Sistem Among". Sebuah metode yang telah dirancang khusus dengan berbagai teori dan pertimbangan yang cukup matang untuk diterapkan pada sistem pendidikan di Indonesia.

Dewasa ini, pendidikan terutama di sekolah telah banyak menerapkan berbagai sistem serta metode pendidikan dan pembelajaran yang berasal dari negara-negara barat. Sesungguhnya sistem tersebut berhasil, namun tidak sedikit pula karena tidak sesuai dengan nilai dan budaya bangsa Indonesia atau bahkan bertentangan, maka sistem tersebut tidak memberikan hasil seperti yang diharapkan.

Sementara itu, masyarakat Indonesia telah melupakan bahwa bangsa Indonesia sebenarnya mempunyai sistem dan metode pendidikan asli Indonesia. Sistem dan metode pendidikan tersebut merupakan ciptaan putra Indonesia sendiri yang disebut dengan Sistem Among. Sistem ini merupakan ide atau gagasan dari Ki Hajar

Dewantara dan telah diterapkan melalui pendidikan Taman Siswa.

Tamansiswa lahir pada tanggal 3 Juli 1922, dengan nama asing “*Nationale Onderwijs Tamansiswa*” atau dikenal sebagai Perguruan Nasional Tamansiswa (Dwi Siswoyo, dkk, 2008: 165). Berdirinya Taman Siswa sebenarnya merupakan kelahiran kembali sistem *Paguron* yang telah digunakan dikalangan masyarakat Indonesia.

Pada tahun enam puluhan para pamong sering berkunjung ke rumah siswa (*home visit*) untuk mengakrabkan hubungan pamong dengan keluarga siswa. Ketika hal itu ditanyakan kepada salah satu pamong, kondisi sekarang sudah berbeda. Kunjungan ke rumah siswa dilaksanakan bila terdapat permasalahan siswa yang perlu dipecahkan bersama dengan orang tua siswa. Hal itu antara lain disebabkan padatnya kurikulum yang harus diselesaikan oleh guru.

Pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, kebudayaan dan kebangsaan sangat baik dan mengandung nilai-nilai serta falsafah hidup dan kehidupan bangsa Indonesia. Ajaran Ki Hajar Dewantara tentang kemanusiaan sangat cocok untuk budaya kebangsaan Indonesia seperti dikutip pada pesan Ki Hajar Dewantara “*„Lawan Sastra Ngesti Mulya*” yang artinya adalah jika manusia itu menggenggam ilmu pengetahuan yang diandaikan sebagai sastra, sebagai bangsa Indonesia, maka manusia akan mampu mencapai kemuliaan.

Dewasa ini pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara dan ajarannya yang

Pemahaman Siswa Terhadap (Ali Surya Tomy) 3
demikian baik tidak dilaksanakan dan tidak dijadikan pedoman dengan baik oleh pemerintah dan Taman Siswa, sehingga Taman Siswa tidak berkembang. Taman Siswa tidak lagi seperti Taman Siswa yang dahulu semasa di bawah kepemimpinan langsung oleh Ki Hajar Dewantara. Setelah beliau wafat, Taman Siswa seolah-olah kehilangan ruhnyanya. Di lingkungan Taman Siswa itu sendiri, ajaran-ajaran Ki Hajar Dewantara tidak lagi berkembang seperti dahulu. Tahun demi tahun kondisinya jauh dari jangkauan masyarakat.

Dewasa ini banyak guru atau pamong yang tidak mengetahui latar belakang Taman Siswa sendiri. Para pamong yang terdapat di Taman Siswa kurang mengetahui sejarah Taman Siswa sendiri sehingga mereka kurang menerapkan kekhasan yang ada dalam taman siswa dengan ketamansiswaanya. Sementara itu, sekolah juga belum maksimal dalam mengimplementasikan konsep-konsep pendidikan dari Ki Hajar Dewantara. Hal tersebut dapat dilihat dari budaya belajar yang terjadi pada sekolah. Kultur sekolah maupun kultur akademiknya juga masih kurang.

Selain itu, pada dewasa ini rata-rata peserta didik juga ada yang telah melupakan materi tentang sistem among atau pun tri pusat pendidikan yang telah dirintis oleh Ki Hajar. Hal ini kemungkinan bisa disebabkan oleh globalisasi atau pengaruh budaya dari negara luar.

Tingkat pemahaman siswa terhadap ajaran pendidikan dari Ki Hajar ini dirasa

masih kurang, tidak sedikit dari para peserta didik yang lupa atau bahkan tidak mengetahui tentang hal tersebut. Namun, masih ada sebagian besar dari mereka yang telah memahami tentang ajaran atau metode tersebut. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman siswa terhadap pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya se- Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei – Juli 2014. di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan dan SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas X dan XI yang berjumlah 135 siswa. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 101 responden yang diambil dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan tes. Penelitian ini menggunakan tes dalam bentuk skala sikap Guttman, berupa pertanyaan atau pernyataan yang jawabannya berbentuk skala deskriptif. Alternatif jawaban menggunakan skala Guttman

dengan dua alternatif jawaban, misalnya ya atau tidak.

Uji Coba Instrumen

Uji coba instrument dalam penelitian ini adalah menggunakan uji validasi dan uji reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan terdapat 11 butir pertanyaan yang tidak valid atau gugur karena nilai Probabilitas korelasi [sig.(2-tailed)]nya lebih dari 0,05. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai reliabilitas sebesar 0,733 dan pada kategori tinggi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis data statistik deskriptif. Deskripsi berikutnya adalah dengan melakukan pengkategorian skor masing-masing indikator. Dari skor tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori. Ketiga kategori tersebut yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman siswa terhadap pemikiran Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya se-Kota Yogyakarta. Hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh melalui tes adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara.

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	≥ 19	70	69,31%
Sedang	10 – 19	30	29,70%
Rendah	≤ 10	1	0,99%
TOTAL		101	100%

Pemahaman Siswa Terhadap (Ali Surya Tomy) 5
putra sulung dari Paku Alam III. Jadi, R.M. Suwardi Suryaningrat adalah cucu dari Paku Alam III.

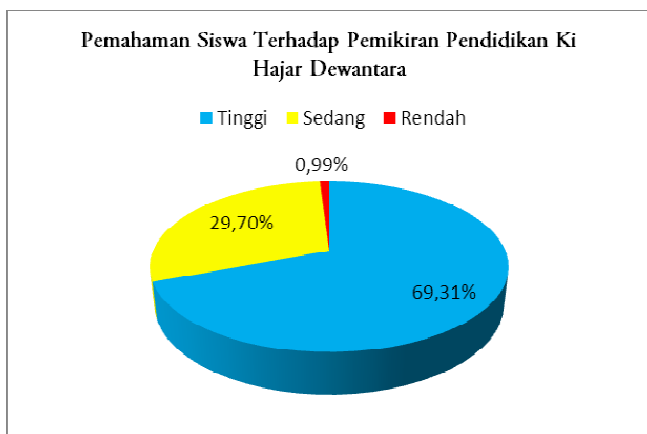
Masa muda Ki Hajar dipengaruhi oleh suasana kesusasteraan Jawa, agama Islam, Hinduisme, kesenian dengan cabang-cabangnya seperti kesenian gending, seni suara dan seni sastra (Abdurrachman Suryomihardjo, 1986: 52).

Tokoh Ki Hajar Dewantara dalam seluruh kehidupan dan perjuangannya tidak mungkin dipisahkan dari Perguruan Taman Siswa yang didirikannya, Ki Hajar Dewantara sudah menyatu dengan Taman Siswa (Ki Suratman dalam Dwi Siswoyo dkk, 2007: 165). Taman Siswa didirikan pada tanggal 3 Juli 1922. Pada waktu itu, nama yang dipakai adalah “*Nationall Onderwejis Instituut Taman Siswa.*” (Darsiti Soeratman, 1983: 1). Taman Siswa merupakan badan perjuangan yang berjiwa nasional; suatu pergerakan sosial yang menggunakan kebudayaan sendiri sebagai dasar perjuangannya (Sartono Kartodirdjo dalam Darsiti Soeratman, 1983: 2).

Dari hasil penelitian dengan menggunakan tes, diperoleh data sebagai berikut: sebanyak 23 siswa (22,77%) memiliki tingkat pemahaman tinggi, artinya sebanyak 23 siswa tersebut telah berhasil dalam penguasaan materi atau konsep yang telah diberikan. Selain itu, terdapat 69 siswa (68,32%) siswa memiliki pemahaman tingkat sedang. Siswa yang memiliki pemahaman tingkat sedang tersebut berarti bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup terhadap profil Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa. Sementara itu, terdapat 8,91% responden atau sebanyak 9 siswa memiliki pemahaman tingkat rendah. siswa yang memiliki pemahaman

Dari 101 responden, sebesar 69,31% responden memiliki pemahaman yang tinggi, sebesar 30 siswa (29,70%) yang memiliki pemahaman tingkat sedang. Sementara itu, masih terdapat seorang siswa (0,99%) yang memiliki pemahaman tingkat rendah.

Dari tabel distribusi frekuensi pemahaman siswa di atas, dapat digambarkan ke dalam bentuk diagram lingkaran (*piechart*) berikut ini:



Gambar 1. Presentase Pemahaman Siswa terhadap Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa di SMA Taman Madya se-Kota Yogyakarta berada pada kategori tinggi.

Pada penelitian ini, terdapat lima pokok bahasan yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa, yaitu:

1. Pemahaman siswa pada biografi Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa

Ki Hajar Dewantara terlahir dengan nama Raden Mas (R.M.) Suwardi Suryaningrat yang lahir pada tanggal 2 Mei 1989. Beliau berasal dari keluarga bangsawan, tepatnya Kadipaten Pura Pakualaman Yogyakarta. R. M. Suwardi Suryaningrat merupakan putra keempat dari KPA. Surjaningrat. KPA. Surjaningratan adalah

tingkat rendah tersebut berarti bahwa mereka memiliki pemahaman yang kurang baik terhadap profil Ki Hajar dan Taman Siswa. Berdasarkan kenyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman siswa kelas X dan XI di SMA Taman Madya se-Kota Yogyakarta sebagian besar pada kategori sedang.

2. Pemahaman siswa terhadap tri pusat pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara (1961), dalam hidupnya anak-anak terdapat tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang sangat penting baginya, yaitu alam keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan pemuda. Pendidikan akan menjadi sempurna apabila usaha pendidikan itu tidak hanya dibebankan pada sikap dan tenaganya si pendidik, tetapi harus juga beserta suasana (atmosfer) yang sesuai dengan maksudnya pendidikan. Oleh karena itu, ketiga pusat pendidikan tersebut wajib dimasukkan ke dalam sistem pendidikan.

Tiap-tiap pusat pendidikan harus memahami kewajibannya sendiri-sendiri dan mengakui haknya, yaitu alam keluarga untuk mendidik budi pekerti dan laku sosial, alam perguruan sebagai balai wiyata untuk usaha mencari dan memberikan ilmu pengetahuan di samping pendidikan intelek, alam pergerakan pemuda sebagai daerah merdekanya kaum muda untuk melakukan penguasa diri yang sangat perlu untuk pembentukan watak.

Dari hasil penelitian dengan menggunakan angket, diperoleh data

sebagai berikut: Sebanyak 84 siswa (83,17%) memiliki tingkat pemahaman yang tinggi dalam penguasaan materi tentang tripusat pendidikan. Artinya mereka telah berhasil dalam memahami materi pelajaran yang telah mereka pelajari dengan baik. Sementara itu, sebanyak 16 siswa (15,84%) diantaranya memiliki tingkat pemahaman sedang, sedangkan sisanya 0,99% responden atau hanya 1 siswa yang memiliki tingkat pemahaman rendah terhadap tripusat pendidikan. Ini artinya ke-17 siswa yang memiliki pemahaman tingkat sedang dan kurang mereka memiliki pemahaman yang kurang terhadap konsep tri pusat pendidikan.

3. Pemahaman siswa terhadap Teori Trikon

Selain tripusat pendidikan, Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan ajaran Teori Trikon. Teori Trikon adalah teori yang digunakan untuk usaha pembinaan kebudayaan nasional yang mengandung tiga unsur, yaitu kontinuitas, konsentris dan konvergensi.

a. Kontinuitas

Dasar kontinuitas maksudnya adalah budaya, kebudayaan bangsa itu bersifat *continue* atau dilaksanakan secara terus menerus.

b. Konsentris

Dasar konsentris memiliki arti bahwa dalam mengembangkan kebudayaan harus mempunyai sikap terbuka, namun tetap kritis dan selektif terhadap pengaruh dari luar negeri.

Pemahaman Siswa Terhadap (Ali Surya Tomy) 7
bersendikan dua dasar yaitu kodrat alam dan kemerdekaan.

c. Konvergensi

Dasar konvergensi memiliki arti bahwa dalam upaya mengembangkan kebudayaan asli, kita harus memadukan dengan kebudayaan asing yang dipandang dapat memajukan kebudayaan asli dengan prinsip selektif dan adaptatif.

Dari hasil penelitian dengan menggunakan angket, diperoleh data sebagai berikut: terdapat 60 siswa (59,41%) yang memiliki tingkat pemahaman tinggi khususnya pada teori trikon. Artinya pemahaman siswa tersebut sudah baik. Sementara itu, sebanyak 38 siswa (37,62%) memiliki tingkat pemahaman sedang. Siswa yang memiliki pemahaman sedang ini berarti bahwa memiliki pemahaman konsep teori Trikon yang cukup. Sisanya terdapat 3 siswa (2,97%) yang memiliki pemahaman rendah terhadap teori trikon. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa kelas X dan XI SMA Taman Madya se-kota Yogyakarta terhadap teori trikon berada pada kategori tinggi.

4. Pemahaman siswa terhadap sistem Among

Kata *among* berasal dari bahasa Jawa, yang mempunyai makna seseorang yang bertugas *ngemong* dan jiwanya penuh pengabdian. Sistem among merupakan suatu cara mendidik yang diterapkan dengan maksud mewajibkan kodrat alam anak didiknya. Cara mendidik yang harus diterapkan adalah menyokong atau memberi tuntunan dan menyokong anak-anak tumbuh dan berkembang atas kodratnya sendiri. Di lingkungan Taman Siswa, sebutan guru tidak digunakan dan diganti dengan sebutan *pamong*, *Ki* atau *Nyi*. Sistem among adalah sistem yang berjiwa kekeluargaan dan

Dari hasil penelitian dengan menggunakan angket, diperoleh data sebagai berikut: sebanyak 89 siswa (88,12%) memiliki tingkat pemahaman tinggi. Hal ini berarti siswa memiliki pemahaman konsep sistem among yang sudah baik. Pemahaman konsep sistem among yang tinggi ini berarti siswa mampu memahami hakikat sistem among dan unsur-unsurnya dengan baik. Namun ternyata masih terdapat 7 siswa (6,93%) yang tingkat pemahamannya sedang. Kategori sedang ini berarti siswa memiliki pemahaman konsep sistem among yang cukup. Serta terdapat 5 siswa (4,95%) yang tingkat pemahamannya rendah. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman siswa kelas X dan XI untuk materi sistem among di SMA Taman Madya se-Kota Yogyakarta sebagian besar pada kategori tinggi.

5. Pemahaman siswa terhadap trilogi kepemimpinan

Dalam sistem among, setiap *pamong* sebagai pemimpin diwajibkan bersikap: *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa* dan *tutwuri handayani*. (MLPTS, 1992: 19-20). *Ing ngarsa sung tuladha* memiliki makna bahwa seorang guru harus mampu menjadi contoh bagi siswanya, baik sikap maupun pola pikirnya. *Ing madya mangun karsa*, berarti bila guru berada di antara siswanya maka guru tersebut harus mampu memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswanya, sehingga siswa diharapkan bisa lebih maju dalam belajar. *Tutwuri*

handayani berarti apabila siswa sudah paham dengan materi, siswa sudah pandai dalam banyak hal maka guru harus menghargai siswanya tersebut.

Dari hasil penelitian dengan menggunakan angket, diperoleh data sebagai berikut: sebanyak 79 siswa (78,22%) memiliki pemahaman yang tinggi. Kategori tinggi ini berarti bahwa siswa mengetahui dan memahami dengan baik tentang trilogi kepemimpinan yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa* dan *tutwuri handayani*. Pada tingkat pemahaman kategori sedang, hanya terdapat 17 siswa (16,83%). Sementara itu, sebanyak 5 siswa (4,95%) memiliki pemahaman yang rendah. siswa yang memiliki pemahaman tingkat rendah ini berarti bahwa siswa memiliki pemahaman konsep trilogi kepemimpinan. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa kelas X dan XI di SMA Taman Madya se-Kota Yogyakarta berada pada kategori tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa dari 101 responden, sebesar 69,31% responden memiliki pemahaman pada kategori tinggi, 29,70% siswa memiliki pemahaman pada tingkat sedang dan 0,99% siswa memiliki pemahaman rendah. Pada penelitian ini, ada lima pokok bahasan yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa.

Gambaran tingkat pemahaman siswa pada setiap pokok bahasan adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman siswa terhadap profil Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa berada pada kategori sedang dengan nilai sebesar 68,32% responden (69 siswa).
2. Pemahaman siswa terhadap tripusat pendidikan berada pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 83,17% responden (84 siswa).
3. Pemahaman siswa terhadap teori trikon berada pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 59,41% responden (60 siswa).
4. Pemahaman siswa terhadap sistem among berada pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 88,12% (89 siswa), dan
5. Pemahaman siswa terhadap trilogi pendidikan berada pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 78,22% (79 siswa).

Saran

1. Bagi guru, diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara ke dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan maksimal agar dapat membentuk atau menghasilkan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan ajaran Ki Hajar Dewantara.
2. Bagi sekolah, diharapkan untuk menciptakan budaya belajar yang baik sesuai dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara agar tercipta kultur sekolah yang baik serta untuk meningkatkan kultur akademik sekolah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian pada populasi yang lebih besar dan dengan menggunakan variabel yang lebih beragam

sehingga penelitian ini akan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrachman Surjomihardjo. (1986). *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: PT. Upima Utama Indonesia.

Darsiti Soeratman. (1983). *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Moesman Wiryosentono. (1982). *Sejarah Perjuangan Tamansiswa Sejak Kemerdekaan (1952-1982)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Pemahaman Siswa Terhadap (Ali Surya Tomy) 9
MLPTS. (1992). *Peraturan Besar dan Piagam Persatuan Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Sutari Imam Barnadib. (2013). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.